



Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Akhmad Syahid

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

*Corresponding author: akhmad.syahid@umi.ac.id

ABSTRACT

Evaluation of learning Islamic Religious Education and Character Budi is an important part in measuring the achievement of learning in the field of study. The evaluation component compiled reflects the comprehensive evaluation in a field of study. Evaluation of learning not only measures the learning outcomes achieved by learners, but measures the overall set of learning done by a teacher. The series of learning in question is started from the planning, then the implementation, and the last reporting. Therefore the study of this subject is the evaluation of the whole series of learning with four main components namely planning, learning activities, professional development, and learning outcomes. Learning Planning Components include assessment of learning resources. Components of learning implementation include assessments of principals, assessments of learners, and self-assessment. The professional development component includes all activities that teachers follow to improve their competence. Learning result components include analysis of learning outcomes.

Keywords: Component of evaluation, Learning planning, Learning activities, Professional development, Learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bidang studi ini menjadi penting karena sekarang ini digalakkan pendidikan yang mendukung terbentuknya revolusi mental bangsa Indonesia, yaitu suatu upaya untuk membentuk jiwa dan karakter bangsa untuk lebih mencintai negeri sendiri, berusaha untuk mandiri, dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Pengembangan evaluasi pembelajaran PAI dan BP yang telah dikembangkan mengikuti pola desain struktur simultan, artinya setiap komponen penilaian dilaksanakan secara terstruktur maupun simultan (secara bersama-sama). Penilaian suatu komponen dapat dilakukan setelah selesai menilai komponen yang lebih awal. Namun ada komponen penilaian yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Penilaian komponen perencanaan pembelajaran harus dilakukan sebelum penilaian komponen aktifitas pembelajaran. Komponen evaluasi dapat dilaksanakan setelah komponen aktifitas pembelajaran. Komponen lain adalah peningkatan kompetensi dapat dilaksanakan ketika guru mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kompetensinya. Komponen-komponen penilaian tersebut mencerminkan secara komprehensif evaluasi pembelajaran PAI dan BP.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pembahasan dalam artikel ini adalah komponen evaluasi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Evaluasi sebagai bagian penting dari sebuah bidang studi, maka pembelajaran PAI dan BP harus dapat diukur ketercapaian dan menilai tingkat keberhasilannya serta mengevaluasi seluruh rangkaian pelaksanaannya. Rangkaian pelaksanaan PAI dan BP dapat dilihat pada empat komponen penilaian utama yaitu: komponen perencanaan pembelajaran, komponen aktivitas pembelajaran, komponen peningkatan kompetensi, dan komponen evaluasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan ruang lingkup yang telah dikemukakan, maka pembahasan artikel mencakup empat komponen evaluasi pembelajaran bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu: perencanaan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, pengembangan profesi, dan evaluasi.

1. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran yang akan dilaksanakan perlu direncanakan yang didukung oleh berbagai teori agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan adalah proses menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima.¹ Perencanaan pembelajaran memberikan makna menyiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran agar tercapai tujuan yang ditetapkan. Persiapan pembelajaran dapat berupa mempersiapkan diri, dalam hal ini mempersiapkan diri secara psikologis agar dalam pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan harapan. Persiapan pembelajaran juga bermakna menyeleksi dan menentukan sumber-sumber belajar, atau bahan acuan yang mendukung materi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran disini berkaitan dengan penetapan sumber belajar, menyiapkan silabi mata pelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

¹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet.3; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

Pembahasan pada komponen perencanaan pembelajaran meliputi: sumber belajar, silabi dan RPP.

1. Sumber

Terdapat dua bagian yang dibahas dalam pengembangan ini. Pertama sumber belajar dan kedua sumber pembelajaran;

a. Sumber belajar;

1) Pengertian sumber belajar

Istilah sumber belajar dijadikan dasar untuk menjelaskan berbagai bentuk, benda, atau peralatan yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran. Di dalam kaitan ini, Prawiradilaga menjelaskan bahwa sumber digunakan untuk menjelaskan produk yang dapat ditawarkan oleh teknologi pembelajaran. produk ini terkait dengan kebendaan yang dihasilkan teknologi pembelajaran.² Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Sumber belajar menurut AECT 1977 dalam Prawiradilaga didefinisikan sebagai: *all of the resources (data, people, and things) which may be used by the learner in isolation or in combination, usually in an informal manner, to facilitate learning; they include Message, People, Materials, Devices, Techniques, and Setting.*³ Penjelasan tersebut memberi pemahaman kepada kita bahwa sumber belajar segala yang dapat dijadikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik berbentuk fisik maupun non fisik.

Sebelum guru melakukan aktifitas pembelajaran, salah satu hal yang dilakukan adalah menyusun bahan pelajaran. Bahan pelajaran disusun dari berbagai sumber. Menurut Djamarah dan Zain sumber belajar merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik.⁴ Memilih sumber-sumber belajar adalah memilih bahan rujukan materi pelajaran atau bahan ajar. Rujukan dapat diambil dari berbagai sumber. Dapat diambil dari buku referensi, buku pelajaran, majalah surat kabar, bulletin, jurnal dan atau dari komputer dan internet.

Sumber belajar juga dapat dipahami sebagai bahan pengajaran. Bahan pengajaran merupakan benda-benda fisik yang digunakan dalam sebuah pelajaran yang mempengaruhi kegiatan belajar.⁵ Termasuk pula sumber belajar adalah sarana dan prasarana pendidikan. Mulyasa menjelaskan bahwa sumber belajar atau sumber pembelajaran segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.⁶

Sumber belajar yang lengkap menjadi dasar yang baik untuk menilai sekolah yang baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Gardner dan Cowell (1995) dalam Musfah bahwa sarana dan prasarana yang memadai akan sangat membantu pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.⁷ Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dapat saja dikatakan tidak efektif apabila tidak menggunakan dengan baik sumber belajar yang dimilikinya.

²Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana; cet.1, 2012), h. 353.

³Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana; cet.1, 2012), h. 97.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (

⁵Smaldino, dkk., *Instructional Technology & Media for Learning*, terj. Arif Rahman, *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (Jakarta:Kencana, 2011), h. 9.

⁶E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 156.

⁷Jepen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta:Kencana, 2011), h. 102.

Sumber belajar dapat dilihat dari berbagai aspek, baik pada aspek langsung maupun aspek tidak langsung. Sumber belajar dari aspek langsung berarti sumber belajar itu langsung dapat dilihat, dibaca, didengar dan dirasa dalam proses pembelajaran. Sedangkan aspek tidak langsung adalah apa yang tidak bisa dilihat, dibaca dan dirasa secara langsung. Tentu hal ini dapat dibedakan oleh para guru. Kemampuan inovasi seorang guru menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Kemampuan ini tentu tidak dapat dilihat, dibaca dan dirasa oleh peserta didik, hanya dapat dirasa oleh guru yang bersangkutan ketika melakukan inovasi dalam pembelajarannya.

Dewi Salma lebih lanjut menjelaskan bahwa ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Contohnya adalah: buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHP). Jenis sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contoh sumber belajar: guru, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, waduk, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan masih banyak lagi yang lain.⁸ Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa sumber belajar adalah segala aspek yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran, baik secara langsung disebutkan maupun tidak langsung disebutkan.

2) Jenis sumber belajar

Secara umum sumber belajar dapat dikategorikan dalam 6 (enam) jenis, yaitu:

- a) Pesan: informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain; dapat berbentuk ide, fakta, makna dan data
- b) *Orang*: orang yang bertindak sebagai penyimpan dan menyalurkan pesan antara lain: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga/kepala sekolah, dan sebagainya.
- c) Bahan: barang-barang yang berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan; kadang-kadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian contohnya: buku, transparansi, film, slides, power point, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.
- d) Alat/perlengkapan: barang-barang yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat pada bahan misalnya: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, LCD, OHP, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.
- e) Pendekatan/metode/teknik: prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat, dan orang untuk menyampaikan pesan; misalnya: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya.
- f) *Lingkungan/latar*: lingkungan dimana pesan diterima oleh pelajar; misalnya: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, teman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

Sebagai sumber belajar, enam kategori tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, meningkatkan aktifitas pembelajaran yang

⁸Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana; cet.1, 2012), h. 97.

akumulatif dari keseluruhan aktifitas pembelajaran. Sumber belajar dapat disusun sedemikian rupa agar efektif dalam membangun kompetensi peserta didik sebagai bentuk pencapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi yang terbangun dalam pembelajaran adalah terbentuknya pengetahuan, keterampilan dan sikap pada semua yang terlibat dalam aktifitas pembelajaran. “Pengetahuan datang melalui empat saluran utama: guru, buku, pengalaman individu, dan hubungan dengan sesama”.⁹

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar. Pembahasan sumber belajar dalam penelitian dan pengembangan ini adalah referensi yang dijadikan rujukan dalam menyampaikan materi pelajaran. Sumber belajar yang digunakan guru PAI SMP adalah: buku paket yang diterbitkan oleh Kemendiknas, jurnal, komputer dan internet, buku referensi, Al-Qur’an dan Terjemahnya, dan tafsir Al-Qur’an.

b. Sumber pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa pada pembahasan ini dibedakan dua sumber, yaitu sumber belajar dan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran adalah dasar dilaksanakannya pembelajaran di kelas, yaitu silabi bidang studi dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabi bidang studi adalah serangkaian informasi yang berisi tentang kompetensi yang akan dicapai, pengalaman belajar yang diharapkan, bahan dan alat pembelajaran, serta alokasi waktu pembelajaran. Silabi bidang studi menuntun arah pembelajaran untuk mencapai penguasaan sejumlah kompetensi dengan indikator-indikatornya. Indikator-indikator tersebut adalah satuan terkecil yang mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Hal penting pada bagian ini adalah guru mempelajari silabi bidang studi dan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Mempelajari silabi berarti guru mempelajari seluruh aspek yang seharusnya dilakukan, yaitu mempersiapkan diri untuk mengajar, mempersiapkan materi pelajaran, memilih media yang sesuai, menyusun penilaian yang akan digunakan, dan merencanakan tindak lanjut dari pembelajaran.

1) Silabi bidang studi

Mempelajari silabi, seorang guru akan memahami tujuan dari bidang studi yang akan diajarkannya. Tujuan pembelajaran pada sebuah bidang studi dapat dilihat pada pencapaian kompetensi dasar, kompetensi inti, dan indikator. Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajarannya. Rohman dan Sofan menjelaskan langkah-langkah kegiatan pengembangan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan Kompetensi Dasar secara lebih rinci dan terukur ke dalam rumusan indikator kompetensi. Indikator berguna untuk merancang kegiatan pembelajaran yang diperlukan. Indikator yang dominan pada prinsip dan procedural.
- b) Membuat desain pembelajaran dalam bentuk silabus.
- c) Menjabarkan silabus dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran.
- d) Melaksanakan pembelajaran.
- e) Melaksanakan penilaian proses maupun hasil belajar untuk mengukur pencapaian kompetensi.¹⁰

Evaluasi pada sumber belajar adalah membuat analisis deskriptif pada sumber belajar atau daftar rujukan dari bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik. Semua referensi yang digunakan dalam pembelajaran, sedangkan sumber pembelajaran adalah semua hal yang

⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta:Kencana, 2011), h. 192.

¹⁰ Muhammad Rohman dan Sofan A, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 76.

dijadikan dasar dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu silabi bidang studi dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan media serta alat bantu yang direncanakan digunakan dalam pembelajaran. Bagian lain dari rangkaian pembelajaran PAI dan BP adalah aktifitas pembelajaran, mengembangkan kompetensi, dan melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Mulyasa menjelaskan bahwa setiap sumber pembelajaran bergantung pada kompetensi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan yang terkandung dalam sumber pembelajaran yang digunakan.¹¹ Bahkan dapat dikatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan ajar, atau alat bantu.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya direncanakan lebih dahulu agar tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan itu bermanfaat bagi guru sebagai control terhadap dirinya agar dapat memperbaiki pembelajarannya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pesertadidik. Di dalam kurikulum 2013 pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dicantumkan prinsip penyusunan RPP. Berikut ini dikemukakan prinsip penyusunan RPP yang dinukil dari Pedoman Bidang studi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014:

a. Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas bidang studi atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pembelajaran;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
- 6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 8) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 10) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan), dan penutup; dan
- 11) Penilaian hasil pembelajaran.

b. Prinsip Penyusunan RPP

¹¹E. Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas bidang studi, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 9) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Komponen Aktifitas Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan istilah yang digunakan oleh para praktisi pendidikan untuk menunjukkan segala bentuk kegiatan belajar oleh guru dan siswa dalam suatu kelas. Saat ini istilah belajar mengajar digantikan oleh kata 'pembelajaran' sebagai bentuk yang lebih aplikatif dan praktis. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik.

Peserta didik akan kesulitan dalam belajar atau menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran.

Aktifitas pembelajaran menuntut guru memahami perannya sebagai seorang pribadi yang dapat melaksanakan seluruh rangkaian pembelajaran. Serangkaian peran guru dikemukakan oleh Sardiman sebagai berikut:

1. Informator. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
3. Motivator. Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan

potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

4. Pengarah atau Direktur. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.
6. Transmitter. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
8. Mediator. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
9. Evaluator. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum aktifitas pembelajaran dimulai.¹²

Berbagai peran yang diemban oleh seorang guru memberikan catatan yang perlu dicermati oleh masyarakat dan pemerintah, bahwa menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas memerlukan serangkaian kegiatan yang mendukung terciptanya suasana belajar. Sehingga masyarakat dan pemerintah memahamai keberadaan seorang guru, terutama ketika berada di kelas. Oleh karena itu guru memerlukan dukungan dari masyarakat dan pemerintah agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Namun demikian, perlu pula dipahami dari sisi peserta didik. Memenuhi peran guru dalam aktifitas pembelajaran berarti upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ideal. Suasana pembelajaran yang ideal harus diikuti oleh partisipasi aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Paul B. Diedrich dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyatakan, aktifitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.

¹² Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 143-144.

4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.¹³

Penjelasan Paul B Deidrich tersebut mengantar kepada pemahaman bahwa menjadi guru harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh aktifitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bidang studi. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau scientific dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktifitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas tersebut.

2) Pengetahuan

¹³ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 24.

Pengetahuan dimiliki melalui aktifitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktifitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktifitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan scientific, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) bidang studi yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Perbedaan yang sering menjadi perdebatan di antara guru berkaitan dengan Permendiknas Nomor 103 Tahun 2014 dengan Permendiknas 81-A Tahun 2013 adalah muatan dalam RPP. Di dalam Permendiknas Nomor 81-A Tahun 2013 pada Lampiran IV Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran halaman 38 – 39 disebutkan :

RPP paling sedikit memuat : (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 103 Tahun 2014 disebutkan :

RPP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat :

1. Identitas sekolah, madrasah, bidang studi atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
2. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi;
3. Materi pembelajaran;
4. Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
5. Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan
6. Media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Penggunaan RPP yang berbeda dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut tidak perlu diperdebatkan, karena konsep dasarnya adalah setiap guru harus menyusun rancangan pembelajarannya sesuai dengan silabi bidang studi. Unsur-unsur dalam silabi bidang studi harus berdasarkan standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar pelaksanaan pembelajaran.

Adapun RPP yang digunakan oleh guru PAI di SMP Kota Makassar sesuai dengan format penilaian pengawas PAI yang memiliki tiga komponen utama, yaitu: Kegiatan Awal, Kegiatan Inti Pembelajaran, dan Penutup.

3. Komponen Pengembangan Profesi

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 42 disebutkan mengenai kualifikasi pendidik, yaitu pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya.¹⁴ Demikian juga halnya jika memperhatikan Undang undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru dan dosen adalah sebuah profesi. Pasal 7 ayat (2) menyebutkan:

“Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri dan yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.”¹⁵

Sebagai sebuah profesi, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan, “dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik”. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda.¹⁶ Kegiatan pengembangan profesi dapat dilakukan secara mandiri oleh guru yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju dan pesat, menuntut setiap guru untuk dapat menguasai dan memanfaatkannya dalam rangka memperluas atau memperdalam materi pembelajaran, dan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Perkembangan yang semakin maju tersebut, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Dewasa ini, peserta didik dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem otonomi daerah itu, juga diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi. “Pengelolaan pendidikan secara

¹⁴Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵ Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁶ Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010), hal.60.

terdesentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada stakeholders, dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya”¹⁷.

Kepentingan sertifikasi dan menjamin mutu pendidikan perlu dilakukan peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Hal ini perlu dipahami karena dengan adanya pasca sertifikasi guru harus tetap meningkatkan kemampuan dan profesionalismenya agar mutu pendidikan tetap terjamin. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: mengikuti studi lanjut, mengikuti kursus dan pelatihan, pemanfaatan jurnal, dan mengikuti training baik bersifat inservice maupun bentuk lain yang relevan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran ¹⁸ Berikut poin-poin tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1). Studi Lanjut Program Strata 2

Studi lanjut program Strata 2 atau Magister merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Ada dua jenis program magister yang dapat diikuti, yaitu program magister yang menyelenggarakan program pendidikan ilmu murni dan ilmu pendidikan. Ada kecenderungan para guru lebih suka untuk mengikuti program ilmu pendidikan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya.

2). Kursus dan Pelatihan

Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan cara kedua yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis artikel/ buku.

3). Pemanfaatan Jurnal

Jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesi atau perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Artikel-artikel di dalam jurnal biasanya berisi tentang perkembangan terkini suatu disiplin tertentu. Dengan demikian, jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengkomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat.

4). Seminar

Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif keempat yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi trend para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit. Melalui seminar guru mendapatkan informasi-informasi baru. Forum seminar yang diselenggarakan oleh dan untuk guru dapat menjadi wahana yang baik untuk mengomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru.

Upaya pengembangan kompetensi guru untuk menjadi seorang guru profesional juga dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹⁹

a. *Pre service education*

¹⁷Mc.Geinn & Welsh, *Desentralisasi Pendidikan* (Jakarta: Logos, 2003), h. 7.

¹⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidika*. (Jakarta:PT.Pustaka Jaya, 2009), hal.24.

¹⁹Sukanto,Muhammad. *Pengembangan Kompetensi Guru*.(Bandung:PT. Ikapi, 2011), hal.37.

Pre service education dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas masukan (input) calon guru.

b. *In service education*

In service education dapat dilakukan dengan memotivasi para guru yang sudah mengajar agar dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, misalnya perlu lebih dimantapkan agar semua guru dapat kesempatan yang sama dan diberikan kemudahan-kemudahan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

c. *In service training*

In service training harus dilakukan dengan memperbanyak penyelenggaraan, pelatihan, penataran dan seminar-seminar. Materi latihan juga perlu dipertajam ke arah yang lebih teknis operasional. Salah satu tugas guru dalam melakukan pengembangan profesi adalah penulisan karya ilmiah dan karya tulis di bidangnya. Untuk ini perlu ada pelatihan tentang hal tersebut. Ada kalanya para guru dalam mengajar sering menemui permasalahan.

d. *On service training*

On service training yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang mempunyai bagian yang sama sehingga terjadi tukar pikiran di antara para guru itu dalam mencari alternatif pemecahannya.²⁰

Mengembangkan profesional guru juga dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembinaan profesional guru. Kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya
- 2) Untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.

c. Peningkatan sikap profesional guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru)

Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas.

d. Meningkatkan kesejahteraan guru

Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja.²¹

Menurut Piet A. Sahertian Upaya pengembangan Kompetensi guru bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Mengikuti Penataran Guru

Penataran Guru adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka.

b. Mengikuti Musyawarah Guru Bidang studi

Musyawarah Guru Bidang studi ini bertujuan untuk menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya.

c. Mengikuti Kursus

²⁰Sukanto, Muhammad. *Pengembangan Kompetensi Guru*. (Bandung: PT. Ikapi, 2011), hal.40.

²¹Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal.48.

Mengikuti kursus merupakan suatu kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan sesuai dengan keahliannya masing-masing.²² Dalam mengikuti kursus, guru diarahkan kepada dua hal, yaitu:

- 1). Penyegaran
 - 2). Upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu
- d. Menambah pengetahuan melalui Media Massa atau Elektronik
Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran-pemikiran baru dan wawasan-wawasan baru bagi seorang guru dalam pengajaran.
- e. Peningkatan Profesi melalui belajar sendiri.
Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri, dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

Berdasarkan poin-poin tersebut di atas, maka komponen penting dalam pengembangan profesi adalah:

1. Mengikuti pendidikan lanjutan.
2. Mengikuti kegiatan seminar.
3. Mengikuti pelatihan.
4. Mengikuti kegiatan MGMP PAI dan BP.

Pendidikan lanjutan merupakan salah satu upaya guru untuk meningkatkan kompetensinya. Pendidikan lanjutan memberikan pengalaman belajar baru bagi guru sekaligus mendapat tambahan wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan sekaligus mendapat pengalaman baru dari aspek metode pembelajaran. Termasuk pula bertambahnya jaringan komunikasi diantara para guru. Hal lain yang dapat menambah wawasan guru adalah mengikuti seminar atau diskusi ilmiah. Kegiatan ini akan memberikan wawasan baru kepada guru karena mengikuti kajian-kajian aktual, yang kemudian dapat dijadikan bahan diskusi bersama peserta didik di kelas.

Pelatihan yang diikuti oleh guru juga dapat menambah wawasan dan mampu mengembangkan kompetensi guru. Pelatihan memberikan pengalaman baru pada keterampilan tertentu yang dapat diterapkan guru dalam kelas. Bahkan pelatihan yang diikuti oleh guru memungkinkan peserta didik juga mendapat keterampilan baru. Demikian pula diketahui bahwa kegiatan MGMP merupakan wadah bagi guru PAI untuk mengembangkan pengetahuan praktis dalam pembelajaran PAI dan BP.

4. Komponen Evaluasi

Evaluasi selalu identik dengan penilaian. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 53 Tahun 2015, tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan dikemukakan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang

²² Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1994). hal.48

dilakukan untuk memantau proses kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.”²³

Penilaian hasil belajar harus memperhatikan nilai ketuntasan minimal yang dipersyaratkan oleh Permendikbud tersebut. Penentuan nilai ketuntasan minimal ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan. Kriteria ini juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi, dan kondisi Satuan Pendidikan. Sedangkan ketuntasan minimal harus memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013. Di dalam Peraturan Menteri ini dijelaskan bahwa: “kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”²⁴ Hal ini berarti bahwa seorang guru diharapkan selalu memperhatikan keterkaitan semua unsur yang mendukung penilaian hasil belajar. Ini pulalah yang menjadi dasar agar guru sedapat mungkin melakukan evaluasi pada semua unsur dan komponen pembelajarannya. Peraturan menteri ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 144 Tahun 2014 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik.

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah capaian peserta didik dalam bentuk nilai hasil ujian pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada seluruh komponen mengukur hasil belajar, maka tes merupakan bagian penting. Butir-butir tes yang baik memberikan informasi tentang tes yang dilaksanakan. Diantara informasi yang dihasilkan sebuah tes adalah:

- i. Nilai hasil ujian.
- ii. Karakteristik internal butir tes (tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitas)
- iii. Tingkat sebaran pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

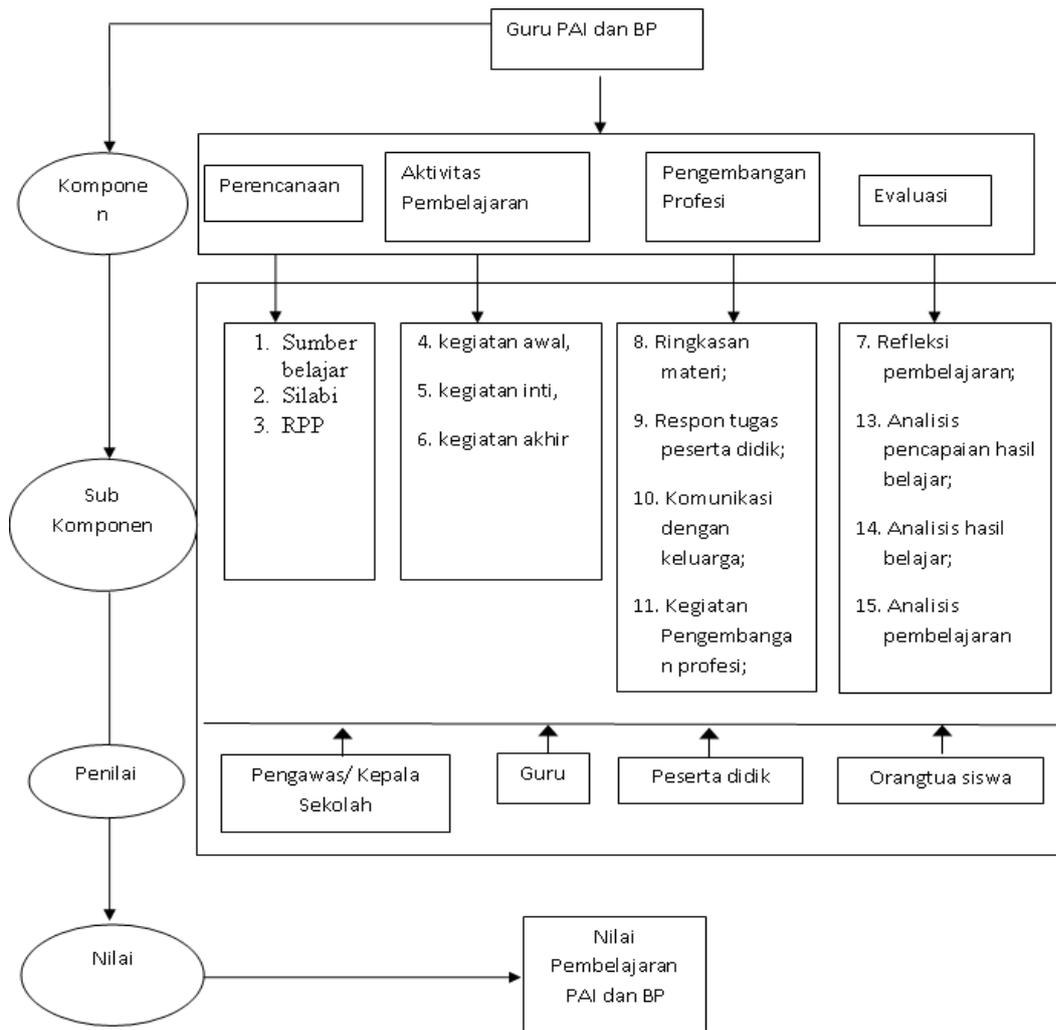
Komponen inti evaluasi pada model ini adalah guru melakukan analisis pencapaian hasil belajar dengan mencantumkan persentase ketuntasan belajar peserta didik, melakukan analisis butir soal ujian dengan derajat sulit, sedang, dan mudah. Kemudian melakukan analisis validitas butir dan reliabilitas soal, dan melakukan analisis hasil belajar dengan mencantumkan kriteria hasil belajar yang tinggi, sedang, dan rendah.

1. KESIMPULAN

Pembahasan tentang komponen evaluasi memberikan kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah penilaian terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan empat komponen utama penilaian, yaitu: perencanaan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, pengembangan profesi, dan evaluasi hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

²³Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan.

²⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.



Bagan:.. Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi PAI dan BP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010).
- Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana; cet.1, 2012).
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007).
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet.3; Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta:Kencana, 2011).
- Muhammad Rohman dan Sofan A, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013).
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2011).
- Smaldino, dkk., *Instructional Technology & Media for Learning*, terj. Arif Rahman, *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (Jakarta:Kencana, 2011).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*,
Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Mc.Geinn & Welsh, *Desentralisasi Pendidikan* (Jakarta: Logos, 2003).
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Pendidika*.(Jakarta:PT.Pustaka Jaya, 2009).
- Sukanto,Muhammad. *Pengembangan Kompetensi Guru*.(Bandung:PT. Ikapi, 2011).
- Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*. (Yogyakarta:Andi Offset, 1994).
- Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.